

MEMAKNAI RITUAL *TASAEB BANU* DALAM PERSPEKIF LAUDATO SI DI DESA NOEPESU

Maria Rachela Tefa¹, Theodorus Asa Siri², Frederikus Binsasi³
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

rachelatefa@gmail.com¹

theodorusasasiri@gmail.com²

frederickbinsasi@gmail.com³

Abstract: *Culture is everything that individuals acquire from society, including beliefs, customs, artistic norms, eating habits, where the skills acquired are not from their own creativity but from the heritage of the past obtained through formal and informal education. Humans and culture are unity that will never be separated. Even though humans will die, their culture. However, in reality, many incidents that we find such as illegal logging which has an impact on environmental damage. Therefore, though the Church loves the environment where we live, namely the Encyclical Laudato Si with the intention that we appreciate and preserve the environment as our place of residence, namely a place where our culture can grow and develop. Talking about culture means talking about the procedures and customs carried out by people, especially what we want to discuss here is the culture of the Timorese people related to environmental sustainability, namely the Tasaeb Banu ritual. This ritual is carried out with the aim that the people of Noepesu village appreciate nature more by not cutting down trees indiscriminately which can have a negative impact on the community itself. The purpose of writing this thesis is to find out the meaning of the Tasaeb Banu ritual as a ritual to maintain environmental sustainability as contained in the Laudato Si encyclical. The method used in this study is a qualitative research method with a field study type. Based on the results to prohibit the people of Noepesu village from cutting down trees and damaging nature. Second, the Tasaeb Banu ritual is related to the Laudato Si encyclical on protecting and preserving the environment.*

Keywords: *Tasaeb Banu, Encyclical Laudato Si*

Pendahuluan

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan nasional dan lokal yang berada di setiap wilayah di Indonesia. Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, dimana keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan dari warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal maupun informal. Kebudayaan sejatinya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat, sebab masyarakat yang melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, serta mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan sudah ada sejak dahulu dan dipertahankan oleh masyarakat dengan cara diteruskan dari generasi ke generasi.

Hubungan antara kebudayaan dan manusia terjalin dengan sangat erat, karena manusia merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Hampir semua tindakan manusia merupakan produk kebudayaan. Kecuali tindakan yang sifatnya naluriah saja (*animal instinc*) yang bukan merupakan kebudayaan. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Karena itu, budaya bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, tetapi senantiasa berubah sesuai perubahan sosial yang ada. Sebagaimana dikatakan Van Peursen (1988) bahwasannya budaya semestinya diperlakukan sebagai kata kerja, bukan sebagai kata benda. Sebab suatu budaya dalam masyarakat terus menerus berubah, bahkan meskipun itu adalah sebuah tradisi, dan biasanya proses pengalihan kebudayaan tidak akan terjadi.¹

Negara Indonesia merupakan negara kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam budaya dari setiap daerahnya. Indonesia adalah bangsa yang besar baik dari segi jumlah penduduknya maupun dari wilayahnya. Negara ini dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 pulau baik itu pulau besar maupun pulau kecil. Dari daerahnya yang luas inilah lahir banyak kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Terdapat banyak perbedaan kebudayaan dari berbagai daerah yang dapat mempersatukan kita semua sebagai warga negara Indonesia dalam sebuah semboyan yaitu “*Bhineka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Manusia dan

¹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hlm.20

kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak akan pernah terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan tersebut adalah manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, namun kebudayaannya akan diwariskan kepada keturunannya demikian seterusnya.²

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di dalam ruang atau tempat dan waktu dengan mengalami penambahan dan pengurangan. Manusia yang hidup di dunia selalu berinteraksi dan beradaptasi dengan alam. Manusia beradaptasi dan berinteraksi untuk mengembangkan budaya mereka sehingga terjadi perubahan lingkungan alam. Gerakan ini telah mengakibatkan perubahan budaya pada waktu dan tempat yang berbeda.³ Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. *Keempat*, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan.⁴

Kebudayaan dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari lingkungan hidup. Dalam sebuah lingkungan manusia akan tumbuh berkembang dan meneruskan budayanya. Lingkungan hidup yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dimiliki manusia termasuk kekayaan alam yang ada di dalamnya. Kekayaan yang telah disediakan oleh alam yang merupakan ciptaan Allah yang mahakuasa tentunya harus dijaga dan dilestarikan oleh kita semua sebagai ciptaannya. Namun pada kenyataan sekarang banyak dari kita yang belum mempunyai kesadaran akan hal itu sehingga terjadinya kerusakan alam dimana-mana oleh karena perilaku kita sendiri yang tidak mencintai lingkungan hidup. Oleh karena hal itu, maka melalui Gereja Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah ensiklik dengan tujuan agar kita sebagai anggota Gereja mencintai lingkungan hidup tempat kita tinggal yaitu Ensiklik Laudato Si.

² <https://blog.unnes.ac.id/inggitsilvia/2015/11/15/kebudayaan-dan-lingkungan>

³ Mutria Farhaeni, *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hlm. 4

⁴ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), hlm. 53-54

Ritual *Tasaeb Banu* adalah ritual atau upacara yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Noepesu kecamatan Miomaffo Barat setiap tahunnya yaitu pada bulan Februari hingga April (musim panen jagung). *Tasaeb Banu* sendiri berarti menaikkan atau membuat larangan. Larangan ini dimaksudkan agar masyarakat desa Noepesu pantang atau tidak menebang pohon, mencabut rumput ilalang untuk membuat rumah, mengadakan pesta atau acara, dan tidak boleh merusak lingkungan sekitar selama ritual ini berlangsung yaitu dari bulan Februari sampai April.

Di tengah perkembangan global yang semakin maju maka akan adanya banyak kemajuan dalam kehidupan masyarakat khususnya di bidang pertanian. Perubahan ini membawa dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat dapat terbantu dengan berbagai alat di bidang pertanian sehingga kehidupannya akan semakin maju namun terdapat juga dampak negatif yaitu kerusakan alam yang berdampak pada lingkungan hidup. Masyarakat desa Noepesu hidupnya berdampingan dengan alam atau bergantung pada alam sehingga ritual ini dibuat dengan tujuan agar alam tempat tinggal masyarakat tetap terjaga kelestariannya.

Ritual *Tasaeb Banu* merupakan ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat. Ritual ini bisanya dihadiri oleh tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Pada saat menjelang ritual ini dilaksanakan biasanya para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama akan berkumpul bersama dan melakukan kesepakatan, kemudian akan ada pengumuman di kapela satu minggu sebelum ritual ini dilaksanakan agar semua umat bisa mengetahui akan hal itu. Ketika informasi akan diadakannya ritual ini sudah tersebar di seluruh masyarakat desa Noepesu, maka umat yang akan menebang pohon, mencabut rumput, atau pun mengadakan acara akan masih ada kesempatan satu minggu untuk melaksanakan aktivitas tersebut sebelum ritual ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan.

Upacara atau ritual *Tasaeb Banu* ini biasanya dilakukan di tempat umum dimana tempat tersebut telah disediakan *tetu* (sebuah tempat yang akan dilakukan untuk menyimpan hewan yang akan dibunuh/dikurbankan). Tempat dilakukannya ritual ini biasanya di tempat umum yang dapat dilihat atau dijangkau oleh semua orang. Para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama akan berkumpul dengan serta membawa ranting pohon, daun bambu, rumput alang-alang lalu mengikat dedaunan itu pada sebuah tiang atau kayu panjang kemudian dipajangkan di pinggir jalan atau pun tempat yang dapat dilihat oleh semua orang yang lewat. Tujuan dari dipajangnya tiang ini adalah sebagai tanda untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa

larangan telah dilakukan. Jadi setiap orang yang lewat dan melihat tiang tersebut dengan sendirinya akan mengetahui bahwa ritual ini telah dilakukan. Selain itu juga, biasanya setelah ritual tersebut dilakukan maka akan adanya pengumuman di kapela dan dengan demikian larangan tersebut telah berlaku bagi semua masyarakat desa Noepesu.

Masyarakat desa Noepesu pada umumnya memahami dan memaknai ritual ini hanya sebagai larangan. Namun tujuan lain dari dibuatnya ritual ini adalah agar alam dan lingkungan hidup tetap terjaga. Melalui larangan untuk tidak menebang pohon, tidak memotong bambu, tidak mencabut rumput alang-alang, tidak merusak lingkungan dan juga tidak melakukan acara yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat maka dengan sendirinya alam dan lingkungan tempat tinggal masyarakat akan tetap lestari dan terjaga. Ritual ini juga membawa dampak buruk jika tidak dilakukan atau dilanggar. Dampak buruk jika tidak dilaksanakannya ritual ini adalah masyarakat akan mengalami gagal panen. Dari ritual ini yang perlu ditanamkan pada masyarakat adalah kepeduliannya tentang kelestarian lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang diambil untuk melaksanakan penelitian ini adalah Desa Noepesu, Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: ALVABETA,cv, 2019), hlm. 17

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang telah dikumpulkan terdiri atas dua yaitu data primer dan data sekunder yaitu melalui observasi dan wawancara yang mendalam kepada beberapa informan yang akan didatangi oleh penulis. Selain itu, yang menjadi sumber data dari skripsi ini adalah buku-buku bacaan dari berbagai sumber yang diperoleh di perpustakaan Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua.

Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan dua teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1986), Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶ Dengan cara ini, peneliti akan melihat langsung kondisi di lapangan mengenai ritual *Tasaeb Banu* Sebagai Ritual Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Bagi Masyarakat Desa Noepesu.

Wawancara adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari tahu segala hal yang berkaitan dengan ritual *Tasaeb Banu* Sebagai Ritual Untuk Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Bagi Masyarakat Desa Noepesu.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan atau pola-pola hubungan antar kategori dari obyek yang diteliti. Memilih berarti melakukan reduksi data, ada data yang dibuang sehingga terpilih data yang baru, unik, bermakna, dan dapat memberikan

⁶ *Ibid*, hlm 203

pemahaman mendalam terhadap pertanyaan peneliti. Memilah berarti melakukan klasifikasi, pengelompokkan atau kategorisasi terhadap data yang telah dipilih sehingga data dapat dikategorisasikan atau diklasifikasikan dalam bentuk, jenis, warna, dan sifat. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang-ulang, beberapa harus, beberapa bulan, sampai datanya jenuh. Terdapat lima periode dalam pengumpulan data, pada setiap periode ada kegiatan pengumpulan data, penyajian data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan membuat hubungan antar kategori.⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Desa Noepesu. Desa Noepesu adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara untuk mengumpulkan data, yang diperoleh melalui 9 informan yang terdiri atas 4 tokoh adat, 4 tokoh masyarakat dan 1 tokoh agama untuk mengetahui tentang makna ritual *Tasaeb Banu* dalam perspektif Laudato Si di Desa Noepesu.

1. Ritual *Tasaeb Banu*

Sebuah ritual untuk melindungi tanaman masyarakat dari angin dan badai yang akan merusaknya. Ritual ini dilakukan agar masyarakat menghargai dan menghormati alam dan lingkungan hidup sebagai tempat tinggal mereka. Masyarakat desa Noepesu akan diingatkan melalui ritual *Tasaeb Banu* untuk pantang dalam menebang pohon, memotong bambu, mencabut rumput alang-alang dan melakukan aktivitas yang dapat merusak kelestarian alam dan lingkungan hidup. Pantang tersebut juga mengingatkan masyarakat bahwa segala sesuatu di bumi ada masanya termasuk tanaman yang ditanam pun memiliki masanya untuk dipanen. Dengan ritual ini masyarakat yakin bahwa tanamannya akan terlindungi dari angin dan badai yang dapat merusak sehingga dapat memperoleh hasil yang memuaskan, karena ritual *Tasaeb Banu* yang dilakukan artinya meninggikan arah angin yang dilakukan pada saat musim barat agar tidak berdampak buruk pada kehidupan masyarakat setempat.

Ritual *Tasaeb Banu* dinilai bertujuan bagi kelestarian hidup masyarakat desa Noepesu karena melalui ritual ini masyarakat akan

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 348

mendapatkan hasil yang memuaskan dari kebunnya. Ritual yang merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan secara turun temurun ini dilakukan sebagai suatu penghormatan. Kehidupan masyarakat desa Noepesu yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani dan bergantung pada alam dan lingkungan hidup mengharuskan masyarakat untuk melakukan ritual *Tasaeb Banu* sebagai suatu penghormatan kepada alam dan lingkungan hidup dengan tidak merusaknya. Dengan ritual *Tasaeb Banu* ini masyarakat akan memahami bahwa alam dan lingkungan hidup adalah tempat tinggal yang harus tetap dijaga kelestariannya. Masyarakat juga akan merasa tenang dan nyaman saat ritual ini dilakukan dikarenakan tidak ada angin dan badai yang merusak kebunnya yang berdampak pada kehidupannya sehari-hari. Selain tenang karena tidak ada angin dan badai yang merusak, masyarakat juga merasa tenang dan nyaman karena tidak akan ada yang melakukan acara yang dapat mengganggu ketenangan masyarakat. Ritual *Tasaeb Banu* menjadi satu-satunya ritual yang dipercaya dapat meninggikan arah angin pada musim barat sehingga tidak merusak tanaman dan kehidupan masyarakat desa Noepesu. Ritual ini juga berdampak bagi kehidupan masyarakat. Berdampak positif yaitu masyarakat akan mendapatkan hasil yang memuaskan jika ritual ini dilakukan dengan baik dengan menaati seluruh larangan atau pantangannya. Berdampak negatif yaitu masyarakat akan mengalami gagal panen karena angin dan badai yang merusak tanamannya jika ritual ini tidak dilakukan dengan baik dan tidak menaati larangannya.

2. Proses Ritual *Tasaeb Banu*

Proses dilakukannya ritual *Tasaeb Banu* dimulai dari kesepakatan bersama. Para pelaku ritual akan berkumpul bersama diawal tahun dan menentukan waktu dan tempat untuk dilakukannya ritual tersebut. Tempat untuk dilakukannya ritual *Tasaeb Banu* biasanya pada tempat umum yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat desa Noepesu dan waktu pelaksanaannya adalah pada musim barat atau musim angin yaitu awal Februari sampai dengan bulan April. Para pelaku ritual adalah tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintahan atau aparat desa setempat. Setelah diadakannya kesepakatan bersama, maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah mengumumkan kepada seluruh masyarakat desa Noepesu. Pengumuman ini biasanya dilakukan satu atau dua minggu sebelum ritual ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat yang akan menebang pohon, memotong bambu dan mencabut rumput alang-alang untuk kebutuhannya

sebaiknya dilakukan dalam waktu yang tersisa, yakni sebelum ritual ini dilakukan. Setelah pengumuman kepada masyarakat, para pelaku ritual akan berkumpul pada tempat yang telah ditentukan dengan membawa ayam atau babi, sopi, sirih pinang, beberapa ranting pohon, daun bambu, rumput alang-alang dan satu tiang panjang. Ayam atau babi yang telah dibawa disimpan pada *tetu* sebagai kurban yang akan disembelih disertakan dengan sopi dan sirih pinang yang telah dibawa, sedangkan ranting pohon dan dedaunan yang telah dibawa itu diikat dan disatukan pada tiang panjang yang telah disediakan, setelah diikat kemudian dipajangkan pada tempat umum yang dapat dijangkau oleh masyarakat sebagai peringatan bahwa ritual *Tasaeb Banu* telah dilakukan dan larangan telah berlaku bagi masyarakat. Setelah tiang tersebut telah dipajangkan, dilanjutkan dengan membunuh ayam atau babi yang dibawa sebagai kurban dan biasanya kegiatan ini dilakukan oleh salah satu tokoh adat dengan mengucapkan tutur atau doa kepada leluhur dan alam. Tutur yang diucapkan adalah *"noe suf tuakin ma autuf tuakin ai mesoknin atfainnansin nok amo'et ma apakaet. Mutis in usif ma in tuakin mautut nbi neon i hai aimam te tetu nok hit bale ben, hai al'alakai mek hai naofes hai futbes henati nipu ma ulan naait'on nai noe nope ametak nok tasi ametak he naiti naik nale'on senat ai naik nale'on lole laku nbi hai lele"*. Yang artinya kepada para leluhur dan pencipta, dan juga kepada penjaga yang berada di gunung Mutis. Pada kesempatan ini kami semua berkumpul di tempat ini dengan membawa seserahan dan kurban kami, dengan maksud agar angin dan badai ini ditinggikan sehingga tidak merusak ladang dan juga tanaman masyarakat. Setelah mengucapkan kata-kata tersebut maka ayam atau babi yang dibawa akan disembelih sebagai kurban. Tiang panjang tersebut akan dicabut saat musim angin sudah berlalu atau sudah berkurang yaitu saat bulan April.

3. Ensiklik Laudato Si

"LAUDATO SI', mi' Signore", "Terpujilah, Engkau, Tuhanku". Dalam madah yang indah ini, Santo Fransiskus dari Asisi mengingatkan kita bahwa rumah kita bersama adalah seperti seorang saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti seorang ibu rupawan yang menyambut kita dengan tangan terbuka. "Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang memelihara dan mengasuh kami, dan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan"⁸

⁸ Leo Laba Ladjar (penerj.), *Nyanyian Saudara Matahari*, (Yogyakarta: Sekafi, 2000) hlm. 33

Ensiklik *Laudato Si* merupakan seruan untuk menyadarkan seluruh dunia untuk membantu umat manusia memahami kerusakan yang diakibatkan oleh manusia terhadap lingkungan dan sesamanya. *Laudato Si* adalah ensiklik Paus Fransiskus tentang lingkungan hidup, yaitu tentang kepedulian umat manusia terhadap lingkungan hidup sebagai rumah kita bersama. Dokumen ini juga berbicara tentang penyebab filosofis, teologis dan budaya yang mengancam hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya dalam berbagai keadaan.

Masyarakat desa Noepesu memahami ensiklik *Laudato Si* sebagai sebuah seruan dari paus Fransiskus untuk melestarikan lingkungan hidup tempat tinggal kita. Karena tempat tinggal kita merupakan ibu kita yang harus selalu kita pelihara. Masyarakat desa Noepesu mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian lingkungan hidup, walaupun pada kenyataannya masih ada juga yang merusak lingkungan hidup, namun oleh karena sosialisasi tentang ensiklik *Laudato Si* kepada masyarakat maka masyarakat menjadi semakin peduli tentang kelestarian lingkungan hidup.

4. Dampak Ritual *Tasaeb Banu* terhadap Lingkungan Hidup

Budaya suatu masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Pelaksanaan ritual *Tasaeb Banu* mempunyai dampak positif bagi kelestarian lingkungan hidup di desa Noepesu sebagai bagian dari budaya, ritual ini tidak bisa dilepaskan dari masyarakat dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan lingkungan masyarakat Noepesu. Lingkungan alam dapat mempengaruhi kondisi budaya di suatu wilayah karena kebudayaan sendiri adalah suatu hasil cipta rasa karsa manusia dalam bentuk ide, perilaku, maupun benda –benda perlengkapan hidup yang digunakan dalam rangka beradaptasi dengan faktor geografis di wilayah tersebut.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa ritual *Tasaeb Banu* tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidup. Keduanya mempunyai kaitan yang erat. Kehidupan masyarakat desa Noepesu yang sangat bergantung pada lingkungan hidup juga tidak bisa dipisahkan dari kebudayaannya. Ritual *Tasaeb Banu* merupakan kebudayaan masyarakat desa Noepesu yang sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ritual ini juga dipercaya sebagai suatu bentuk penghormatan kepada alam dan lingkungan hidup. Dengan ritual ini masyarakat akan tetap

⁹ <https://roboguru.ruangguru.com>

menjaga dan merawat bumi tempat tinggal dimana yang ada dalam seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si*.

Lingkungan hidup adalah tempat tinggal manusia dimana manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Sebagaimana kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada alam dan lingkungan hidup mengharuskan untuk dilakukannya ritual *Tasaeb Banu* sebagai salah satu penghormatan kepada alam dan lingkungan hidup yang telah memberikan kehidupan yang sangat mencukupi bagi masyarakat. Masyarakat desa Noepesu merupakan masyarakat yang peduli akan alam, lingkungan hidup dan kelestariannya. Melalui ritual *Tasaeb Banu* kelestarian alam dan lingkungan hidup tetap terjaga. Dengan adanya larangan untuk menebang pohon dan merusak alam maka alam dan lingkungan hidup tempat tinggal masyarakat tetap terjaga kelestariannya.

Melalui ritual *Tasaeb Banu* masyarakat desa Noepesu tetap menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup tempat tinggalnya. Kelestarian lingkungan hidup ini juga Nampak dalam beberapa kegiatan untuk melestarikan lingkungan hidup. Dalam perjalanan kehidupan masyarakat juga masih ada orang yang merusak lingkungan hidup karena kesengajaan dan juga untuk memenuhi kebutuhannya. Namun perilaku tidak terpuji itu juga akan mendapat teguran baik dari pemerintah, tokoh adat maupun dari alam itu sendiri. Selain karena ritual *Tasaeb Banu* yang menyadarkan masyarakat akan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup, melalui ensiklik *Laudato Si* yang disosialisasikan kepada masyarakat oleh para katekis melalui katekese membuat masyarakat semakin peduli akan kelestarian lingkungan hidup. Hal ini Nampak dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Noepesu yakni penghijauan yang diadakan oleh paroki maupun oleh pemerintah desa setempat.

Kesimpulan

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari budaya dan lingkungan hidup. Karena di dalam lingkungan manusia dapat tumbuh dan membentuk kebudayaannya. Lingkungan hidup merupakan keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan tingkah laku makhluk hidup. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat memiliki hubungan erat dengan lingkungan hidup. Salah satunya adalah ritual *Tasaeb Banu* yang dilakukan oleh masyarakat desa Noepesu. Hingga saat ini ritual tersebut masih dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup.

Ritual *Tasaeb Banu* menjadi sesuatu yang menarik untuk dibahas karena melalui ritual tersebut masyarakat akan disadarkan akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup tempat tinggal kita. Karena alam dan lingkungan hidup merupakan suatu kekayaan yang telah diciptakan Allah bagi umat manusia untuk selalu dijaga kelestariannya. Ketika ritual ini dilakukan maka seluruh masyarakat desa Noepesu akan dilarang untuk melakukan kegiatan yang dapat merusak kelestarian alam dan lingkungan hidup. Ritual *Tasaeb Banu* memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut.

1. Agar tanaman masyarakat desa Noepesu terhindar dari angin dan badai
2. Agar masyarakat memperoleh kebun yang memuaskan dan dapat mencukupi kebutuhannya.
3. Agar alam dan lingkungan hidup tetap terjaga kelestariannya.

Ritual *Tasaeb Banu* berdasarkan uraian di atas merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Alam dan lingkungan hidup yang telah diciptakan oleh Allah yang maha kuasa bagi kita harus selalu dijaga kelestariannya. Namun pada kenyataannya masih banyak dari kita yang belum sadar akan hal itu. Oleh karena itu, maka melalui Gereja Paus Fransiskus mengeluarkan sebuah ensiklik dengan tujuan agar kita sebagai anggota Gereja mencintai lingkungan hidup tempat tinggal kita yaitu ensiklik *Laudato Si*. Melalui ritual dan juga ensiklik *Laudato Si* maka alam dan lingkungan hidup akan tetap terjaga kelestariannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulann di atas, maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Desa Noepesu
Masyarakat desa Noepesu terus mempertahankan ritual *Tasaeb Banu* yang dilakukan setiap tahun ini yang telah diwariskan turun-temurun oleh oara leluhur. Sebab ritual ini memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat
2. Bagi Para Tokoh Adat
Para tokoh adat harus terus mewariskan ritual *Tasaeb Banu*. Agar ritual tersebut tetap dilaksanakan oleh generasi yang akan datang sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan lingkungan hidup
3. Bagi Para Tokoh Agama
Para tokoh agam terus meningkatkan pemahaman masyarakat desa Noepesu tentang ensiklik *Laudato Si*, agar mensyarakat mempunyai rasa peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup dan tetap menjaganya sehingga tidak terjadi kerusakan alam dimana-mana

Daftar Pustaka

Kitab Suci Dan Kamus

Kejadian 1:11-12,24,26, dan 28

Hasan Alui 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka

Dokumen Gereja

Harun, Martin. (Penej.), *Laudato Si, Terpujilah Engkau*. Ensiklik Paus Fransiskus, Jakarta, Dokpen KWI, 2018

Hardawijaya, R. (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta, Penerbit Obor, 2013

Buku-Buku

Ataupah, Hendrik. 2020. *Ekologi dan Masyarakat*. Surabaya: Sejahtera Mandiri Indonesia.

Darsoprajitno, Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Farhaeni, Mutria. 2023. *Etika Lingkungan, Manusia dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.

Fransiskus. 2000. *Nyanyian Saudara Matahari*. Yogyakarta: Sekafi.

Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Keraf A, Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.

Kusumastuti, Adhi. 2003. *Merode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP.

Leo, Laba Ladjar. (penerj.), 2000. *Nyanyian Saudara Matahari*. Yogyakarta: Sekafi.

Liliweri, Alo. 2021. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Jakarta: Nusamedia.

Mahfud. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soemarwono, Otto. 1994. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung: Djambatan.

Stott, John. 1984. *Isu-isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Bina Kaih OMF.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tumanggor, Rusmin. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.

Internet

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Budaya_Indonesia

<https://blog.unnes.ac.id/inggitsilvia/2015/11/15/kebudayaan-dan-lingkungan>

Paus Fransiskus <https://g.co/kgs/DYABHqK>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Laudato_si

<https://tesisdisertasi.blogspot.com>.